



Ukuran Panjang dan Jarak dalam Al-Qur'an: Analisis Ayat Ayat tentang Penciptaan dan Kehidupan

Yuni Arifatur Rohmah^{1*}

Magister Pendidikan Matematika, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia
email: yuniarifa66@gmail.com

Abdussakir²

Magister Pendidikan Matematika, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia
email: sakir@mat.uin-malang.ac.id

Mokhammad Yahya³

Magister Pendidikan Matematika, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia
email: mokhmmadyahya@pips-uin.malang.ac.id

*Korespondensi: email: yuniarifa66@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Diterima 1 Oktober 2025
Direvisi 5 Oktober 2025
Diterima 8 Oktober 2025
Tersedia online 10 Oktober 2025

This study aims to analyze the concepts of length and distance from the perspective of the Qur'an and their relationship to human life and the creation of the universe. Using library research methods, this study evaluates related literature, including Qur'anic verses, to understand the physical and spiritual meaning of size and distance. The results show that concepts such as "seventy cubits" (QS. Al-Haqqah: 32) and "two bows" (QS. An-Najm: 9) describe not only physical measurements but also moral and spiritual values, while the orbit of the moon (QS. Yasin: 39) reflects natural regularities that can be analyzed mathematically. This study integrates divine revelation with scientific studies, emphasizing the role of the Qur'an as a spiritual guide and a source of multidimensional knowledge.

Kata kunci:

Pengukuran, Panjang, Jarak, Al-Quran, Alam Semesta

Pendahuluan/ مقدمة

Ukuran memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari untuk berbagai aktivitas, seperti membeli barang, memasak, atau membangun sesuatu (Sodikin et al. 2024), ukuran tidak hanya sebagai alat untuk mengukur, tetapi juga sebagai dasar untuk memahami fenomena alam secara lebih mendalam. Pada dasarnya mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang memiliki besaran tertentu yang sejenis yang digunakan sebagai satuan (Harefa 2019). Ukuran panjang dan jarak dalam perspektif Al-Qur'an dapat memberikan pandangan holistik yang mengintegrasikan sains dan spiritualitas, membantu manusia memahami kebesaran Allah melalui keteraturan ciptaan Nya, sekaligus mengapresiasi peran ukuran dalam kehidupan dan penciptaan. Al-Qur'an mengajak dan menggugah pembacanya untuk merangkum serta menghimpun objek yang dapat dijangkau oleh pancaindra dan nalar (Al-Hafidz 2016). Al-Qur'an, sebagai kalam Allah, diturunkan bukan untuk tujuan tujuan yang bersifat praktis (Fakhri 2010), Al-Qur'an juga tidak hanya berperan sebagai pedoman spiritual, tetapi juga menyimpan wawasan mendalam tentang hakikat alam semesta (Taufiqy 2023). Al-

Qur'an sedikit sekali berbicara tentang kejadian alam. Mengenai metafisika penciptaan, Al-Qur'an hanya membicarakan bahwa alam semesta beserta segala sesuatunya hendak diciptakan oleh Allah di dalamnya tercipta (Jamarudin 2010). Al-Qur'an mengajarkan pentingnya belajar dan memahami ciptaan Allah sebagai tanda kebesaran-Nya, mendorong umat manusia untuk merenungi keajaiban alam sebagai bukti eksistensi dan kekuasaan Sang Pencipta (Ramadhani et al. 2024).

Pada dasarnya alam semesta ini memuat bentuk dan konsep matematika, meskipun diciptakan oleh Allah swt sebelum matematika itu ada. Alam semesta serta segala isinya diciptakan oleh Allah dengan ukuran-ukuran yang cermat, teliti dan serapirapinya, dengan perhitungan dan dengan rumus-rumus serta persamaan yang seimbang dan rapi (Abdusysyakhir 2007). Segala sesuatu yang diciptakan Allah bukan tanpa sengaja dan bukan merupakan suatu kebetulan. Semua sudah direncanakan, diperhitungkan dan diatur olehNya (Nursupiamin 2018). Hal ini ditegaskan dalam firman Allah dalam QS. Al-Qamar 54 ayat 49, yang menyatakan, "Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." Ayat ini menunjukkan bahwa segala sesuatu di alam semesta, dari yang terkecil hingga yang terbesar, diciptakan dengan proporsi dan perhitungan yang sangat teliti. Mengamati dan menemukan keteraturan, kecermatan, kerapian, dan ketelitian aturan atau hukum-hukum dalam alam semesta, Albert Einstein dengan penuh ketakjuban mengatakan "Tuhan tidak sedang bermain dadu". Tuhan tidak sedang main-main, tidak sedang melakukan percobaan, tidak bermain peluang dalam menciptakan alam semesta. Namun, ungkapan Einstein inipun sebenarnya juga basi, karena sekitar 1200 tahun sebelumnya Al-Qur'an surat Al-Anbiya' ayat 16 menyatakan "Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main." (Abdussakir 2008).

Al-Qur'an diturunkan sekitar abad ke-6 Masehi, yang pada saat itu belum ditetapkan satuan-satuan baku untuk pengukuran. Mengukur secara sederhana dapat diartikan sebagai membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya (Abdussakir 2014). Dengan membandingkan suatu objek menggunakan alat ukur (Huda and Mutia 2017). Dengan demikian, jika Al-Qur'an berbicara masalah pengukuran, maka satuan ukur yang digunakan adalah satuan-satuan tradisional yang berlaku saat itu, khususnya di daerah Mekah dan Madinah. Pengukuran yang disebutkan dalam Al-Qur'an meliputi pengukuran panjang (jarak), waktu, luas, berat, dan kecepatan (Nursupiamin 2018). Jarak dan ukuran dalam Al-Qur'an sering kali digunakan untuk menggambarkan kebesaran Allah dan ketelitian-Nya dalam menciptakan segala sesuatu. Misalnya, Al-Qur'an menggambarkan pengaturan yang sangat tepat dalam penciptaan langit dan bumi, keseimbangan alam semesta, serta perjalanan waktu dan jarak yang sangat teratur. Kajian terhadap ayat-ayat Al Qur'an yang menyebutkan jarak dan ukuran ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang keteraturan dan keseimbangan alam. Tidak hanya sekadar menggambarkan fenomena fisik, tetapi ayat-ayat ini juga menyiratkan pesan-pesan spiritual, mengingatkan manusia tentang kebesaran Pencipta dan tanggung jawab mereka dalam menjaga keseimbangan kehidupan.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas hubungan ukuran dalam Al-Qur'an. Salah satunya Huda (Huda 2012) menganalisis makna kata "mizan" (timbangan) dalam Alquran. Dan penelitian oleh (Auliyah and Najid 2023) membahas konsep pengukuran dalam Alquran berdasarkan kata "qadara" yang berarti ukuran. Namun penelitian-penelitian ini masih membahas konsep timbangan dan ukuran secara umum, keterbaruan yang peneliti lakukan pada penelitian ini terletak pada upaya untuk menggali lebih dalam tentang ukuran panjang dan jarak dalam Al-Qur'an, khususnya dalam konteks penciptaan dan kehidupan. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis ayat-ayat yang terkait dengan konsep jarak dan ukuran dalam Al-Qur'an, serta mengaitkannya dengan kehidupan manusia dan penciptaan alam semesta. Melalui kajian ini, diharapkan kita dapat menemukan cara baru untuk memahami

hubungan antara wahyu Ilahi dan studi tentang alam semesta, yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjadi panduan spiritual, tetapi juga sumber pengetahuan yang berharga.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian pustaka atau penelitian pustaka menggunakan berbagai sumber literatur sebagai sumber data penelitian. Penelitian Perpustakaan atau riset Perpustakaan adalah sebuah studi yang berkaitan dengan pemikiran seorang tokoh yang dalam waktu tertentu, kondisi budaya, masyarakat pada waktu itu, bersama dengan dokumen, secara metodologis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interpretasi (Suryadilaga 2005).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mensintesis literatur dan sumber-sumber yang relevan tentang jarak dan ukuran dalam Perspektif Al-Qur'an. Sasaran penelitian adalah literatur, artikel jurnal, buku, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Subjek penelitian dalam jenis library research adalah literatur dan sumber-sumber yang ada dalam perpustakaan atau basis data yang berkaitan dengan jarak dan ukuran dalam Perspektif Al Qur'an.

Prosedur penelitian melibatkan langkah-langkah berikut: 1) Identifikasi topik penelitian yang spesifik yaitu jarak dan ukuran dalam Perspektif Al Qur'an. 2) Menentukan kata kunci dan kriteria pencarian yaitu jarak, pengukuran, dan Al-Qur'an. 3) Mencari literatur dan sumber-sumber melalui perpustakaan fisik dan basis data online. 4) Mengumpulkan dan mengevaluasi sumber-sumber yang ditemukan. 4) Menganalisis dan mensintesis informasi dari literatur tentang topik jarak dan ukuran dalam Perspektif Al-Qur'an. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup daftar pencarian dan catatan mengenai sumber-sumber yang ditemukan, serta daftar bibliografi yang mencantumkan sumber-sumber yang digunakan. Teknik analisis data melibatkan evaluasi dan sintesis informasi dari literatur dan sumber-sumber tentang jarak dan ukuran dalam Perspektif Al-Qur'an.

Hasil / نتائج البحث

Pengukuran Panjang

QS. Al-Haqqah [69]: 32

ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ ۚ (٣٢)

"Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta."

Ayat ini menggunakan ukuran fisik yang spesifik, yaitu rantai sepanjang tujuh puluh hasta (sekitar 32-35 meter), untuk memberikan gambaran yang konkret tentang beratnya hukuman yang akan diterima oleh mereka yang menolak kebenaran dan berbuat zalim.

Ukuran "tujuh puluh hasta" di sini bukan hanya merujuk pada panjang fisik, tetapi juga simbolisasi dari kekerasan dan beratnya siksaan yang akan mereka terima. Ini mencerminkan keadilan dan kepastian balasan yang Allah berikan kepada hamba-Nya sesuai dengan perbuatan mereka. Sifat hukuman yang disebutkan dalam ayat ini memperkuat pesan moral dan spiritual bahwa perbuatan buruk di dunia akan dibalas dengan hukuman yang setimpal di akhirat, dan tidak ada satu pun perbuatan yang terlepas dari pengawasan dan perhitungan Allah. Ayat ini mengingatkan manusia tentang pentingnya bertindak benar dan menghindari dosa agar tidak mendapat hukuman yang berat di akhirat.

Dari sudut pandang matematis, ukuran "tujuh puluh hasta" dapat dianalisis melalui konsep pengukuran dan proporsi. Panjang rantai tersebut dapat dilihat sebagai variabel yang menunjukkan tingkat keparahan hukuman berdasarkan tindakan yang dilakukan. Dalam konteks ini, setiap hasta dapat diartikan sebagai satuan ukuran yang berhubungan langsung dengan intensitas hukuman. Misalnya, jika kita anggap satu hasta sebagai ukuran standar, maka tujuh puluh hasta menjadi 70 kali ukuran tersebut, yang memperkuat simbolisme dari beban hukuman. Jika kita mempertimbangkan hukum proporsionalitas dalam matematika, kita dapat

memahami bahwa semakin besar ukuran atau jumlah suatu tindakan (dalam hal ini, dosa atau kesalahan), semakin besar pula hukuman yang diterima. Hal ini menggambarkan hubungan linear antara perbuatan dan balasan, di mana perhitungan Allah bersifat komprehensif dan presisi, mencerminkan hukum alam yang menegaskan bahwa setiap tindakan akan dihitung secara adil.

Pengukuran Jarak

QS. An-Najm [53]: 9

فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ۖ

"Sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi)."

Ayat ini menggambarkan momen spiritual yang sangat mendalam dalam peristiwa Isra' Mi'raj, di mana Nabi Muhammad SAW mendekati malaikat Jibril dengan jarak "dua busur panah atau lebih dekat." Ungkapan ini merupakan simbol kedekatan spiritual yang luar biasa, menunjukkan intensitas hubungan antara Nabi dan Jibril, serta antara hamba dan Tuhan. Ukuran fisik yang diungkapkan sebagai "dua busur panah" sebenarnya menggambarkan sebuah kedekatan yang melampaui dimensi material, menegaskan bahwa dalam konteks spiritual, jarak tidak diukur dalam ukuran fisik, tetapi dalam kedekatan batin dan penghambaan.

Dalam analisis matematis, konsep jarak ini dapat dipahami melalui pendekatan geometri dan model pengukuran. Misalnya, "dua busur panah" dapat diilustrasikan dengan menggunakan segitiga yang menunjukkan hubungan antara dua titik, yakni Nabi Muhammad dan Jibril. Dalam geometri, jarak antara dua titik dapat dihitung dengan menggunakan rumus jarak, yang mengandalkan ukuran dan sudut. Dalam hal ini, jarak tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup dimensi emosional dan spiritual yang menggambarkan hubungan antara hamba dan Tuhan.

Sebagai contoh, jika kita mempertimbangkan busur panah sebagai representasi sudut dalam lingkaran, maka kedekatan spiritual dapat diartikan sebagai pengurangan sudut antara dua titik tersebut. Dengan demikian, semakin kecil sudut yang dibentuk, semakin dekat hubungan yang terjalin. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks spiritual, pengukuran jarak dapat juga mencakup hubungan non-fisik yang dinamis, di mana ukuran kedekatan tidak hanya diukur dalam satuan fisik, tetapi juga dalam intensitas hubungan batin dan penghambaan kepada Allah.

QS. Yasin [36]: 39

وَالْقَمَرَ قَدَرْلَهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ۚ

"(Begitu juga) bulan, Kami tetapkan bagi(-nya) tempat-tempat peredaran sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir,) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua."

Allah telah menetapkan jarak-jarak tertentu bagi peredaran bulan, sehingga pada setiap jarak tersebut ia mengalami perubahan, baik dalam bentuk dan ukurannya, maupun dalam kekuatan sinarnya. Mula-mula bulan itu timbul dalam keadaan kecil dan cahaya yang lemah. Kemudian ia menjadi bulan sabit dengan bentuk melengkung serta sinar yang semakin terang. Selanjutnya bentuknya semakin sempurna bundarnya, sehingga menjadi bulan purnama dengan cahaya yang amat terang. Tetapi kemudian makin menyusut, sehingga pada akhirnya ia menyerupai sebuah tandan kering yang berbentuk melengkung dengan cahaya yang semakin pudar, kembali kepada keadaan semula. Jika diperhatikan pula benda-benda angkasa lainnya yang bermiliar-miliar banyaknya, dengan jarak dan besar yang berbeda-beda, serta kecepatan gerak yang berlainan pula, semua berjalan dengan teratur rapi, semua itu akan menambah keyakinan kita tentang tak terbatasnya ruang alam ini dan betapa besarnya kekuasaan Allah yang menciptakan dan mengatur makhluk-Nya.

Dari sudut pandang matematis, perubahan bentuk dan ukuran bulan dapat dianalisis menggunakan konsep geometri dan fungsi. Siklus bulan mengikuti pola yang dapat diprediksi, yang dikenal sebagai fase bulan, yang dapat dijelaskan dengan menggunakan fungsi periodik dalam matematika. Misalnya, perubahan dari bulan sabit menjadi bulan purnama dan kembali lagi dapat dimodelkan dengan fungsi sinusoidal, yang mencerminkan bagaimana cahaya bulan bervariasi seiring waktu.

Selain itu, jarak peredaran bulan dari bumi juga dapat diukur dan diukur dalam satuan seperti kilometer, menunjukkan hubungan antara waktu, jarak, dan kecepatan dalam fisika. Misalnya, bulan berjarak rata-rata sekitar 384.400 km dari bumi, dan kecepatan orbitnya sekitar 1 km per detik. Ini menegaskan bahwa pengaturan dan keteraturan dalam peredaran bulan tidak hanya mencerminkan kekuasaan Allah, tetapi juga menunjukkan bahwa hukum-hukum matematis dan fisik yang mengatur alam semesta bekerja dengan harmoni, menciptakan tatanan yang menakjubkan di seluruh jagat raya.

Diskusi / مناقشتها

Penelitian terdahulu telah menekankan pentingnya konsep ukuran dalam Al-Qur'an sebagai representasi nilai, keseimbangan, dan keteraturan ciptaan Allah. Huda (2012) menyoroti makna kata "*mizan*" (timbangan) sebagai simbol keadilan dan proporsionalitas dalam setiap tindakan manusia. Sementara itu, Auliyah dan Najid (2023) menekankan konsep pengukuran berdasarkan kata "*qadara*", yang merujuk pada ukuran dan penetapan, baik dalam konteks materi maupun makna spiritual. Kedua penelitian ini memberikan dasar penting bahwa ukuran dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memiliki dimensi simbolis dan spiritual.

Penelitian ini melanjutkan kajian tersebut dengan fokus pada ukuran panjang dan jarak dalam Al-Qur'an, yang secara spesifik terkait dengan penciptaan, kehidupan, dan pengalaman spiritual manusia. Dalam QS. Al-Haqqah [69]: 32, misalnya, disebutkan "rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta." Ukuran panjang ini, selain memberikan gambaran konkret tentang berat hukuman, juga dapat dianalisis secara matematis. Setiap hasta dianggap sebagai satuan pengukuran yang merepresentasikan tingkat intensitas hukuman. Hal ini sejalan dengan prinsip proporsionalitas, di mana semakin besar ukuran suatu tindakan (dosa), semakin berat pula balasannya. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga menunjukkan bagaimana konsep ukuran digunakan untuk menjelaskan intensitas akibat dari tindakan manusia.

Selain panjang, Al-Qur'an juga mengungkapkan konsep jarak sebagai representasi kedekatan atau keteraturan kosmis. Dalam QS. An-Najm [53]: 9, jarak "dua busur panah atau lebih dekat" menggambarkan kedekatan spiritual Nabi Muhammad SAW dengan malaikat Jibril. Analisis matematis dapat dilakukan dengan pendekatan geometri, di mana jarak ini diilustrasikan sebagai hubungan antara dua titik. Kedekatan yang disebutkan bukan sekadar fisik, melainkan juga mencerminkan intensitas hubungan batin antara hamba dan Tuhan.

Konsep jarak juga muncul dalam QS. Yasin [36]: 39, yang menjelaskan fase bulan dengan kembalinya bentuk bulan seperti "tandan yang tua." Perubahan bentuk dan ukuran bulan sepanjang siklusnya dapat dimodelkan melalui fungsi periodik dalam matematika, misalnya fungsi sinusoidal, yang menggambarkan keteraturan alam semesta secara kuantitatif. Jarak peredaran bulan dan keteraturan orbitnya menunjukkan bahwa pengaturan alam semesta tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga terukur secara matematis, mencerminkan keharmonisan ciptaan Allah.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian terdahulu dengan menunjukkan bahwa ukuran panjang dan jarak dalam Al-Qur'an memiliki dualitas makna: fisik dan simbolis. Secara matematis, ayat-ayat ini dapat dianalisis menggunakan konsep pengukuran, proporsionalitas, geometri, dan fungsi periodik, sementara secara spiritual, ukuran tersebut menjadi representasi intensitas balasan, kedekatan dengan Tuhan, dan keteraturan alam.

semesta. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru terhadap studi Al-Qur'an, karena tidak hanya menekankan arti kata atau simbol secara umum, tetapi juga mengaitkan ukuran dengan kehidupan manusia dan tatanan kosmis.

Kesimpulan/ الخلاصة

Penelitian ini menganalisis konsep ukuran panjang dan jarak dalam perspektif Al-Qur'an, mengungkap bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan fenomena fisik, tetapi juga menyampaikan nilai moral dan spiritual. Temuan utama menunjukkan bahwa ukuran seperti "tujuh puluh hasta" (QS. Al-Haqqah: 32) dan "dua busur panah" (QS. An-Najm: 9) merefleksikan hubungan antara keadilan ilahi, kedekatan spiritual, serta keteraturan alam semesta yang selaras dengan hukum-hukum matematis. Selain itu, ayat-ayat tentang peredaran bulan (QS. Yasin: 39) menggambarkan keseimbangan dan keteraturan kosmos sebagai tanda kebesaran Allah.

Konsep jarak dan ukuran dalam Al-Qur'an mengintegrasikan dimensi fisik dan spiritual, memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara wahyu ilahi dan keteraturan alam. Penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian integrasi antara sains dan spiritualitas, dengan menunjukkan bahwa Al Qur'an dapat menjadi sumber pemahaman ilmiah sekaligus pedoman moral yang relevan dalam kehidupan manusia.

Referensi/ المصادر والمراجع

Abdussakir. 2008. "Pentingnya Matematika Dalam Pemikiran Islam." *The Role of Sciences and Technology in Islamic Civilization* UIN Malang, 1–16.

Abdussakir. 2014. *Matematika Dalam Al Qur'an (Edisi Kedua)*. Malang: UIN Maliki Press.

Abdusysyakir. 2007. *Ketika Kyai Mengajar*. Malang : UIN Malang Press.

Al-Hafidz, W. 2016. *Misi Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Amzah.

Auliyah, Fauziyah, and Ega Maulida Najid. 2023. "Konsep Pengukuran Fisika Berdasarkan Kata Qadara Dalam Al-Qur'an." *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 5(1):33–49. doi: 10.53563/ai.v4i2.82.

Fakhri, Jamal. 2010. "Sains Dan Teknologi Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Ta'dib* 15(1):122–42.

Harefa, Agnes Renostini. 2019. "Peran Ilmu Fisika Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Jurnal Warta* (April):1–10.

Huda, M. 2012. "Analisis Semantik Kata 'Mizān' (Timbangan) Dalam Alquran." *Jurnal Ulumul Quran* 23(1).

Huda, Mualimul, and Mutia Mutia. 2017. "Mengenal Matematika Dalam Perspektif Islam." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2(2):182. doi: 10.29240/jf.v2i2.310.

Jamarudin, Ade. 2010. "Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran." *Jurnal Ushuluddin* 16(2):136–51. doi: <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v16i2.670>.

Nursupiamin, Nursupiamin. 2018. "Konsep Ortogonalitas Dalam Al-Quran." *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 1(2):101–10. doi: 10.24256/jpmipa.v1i2.96.

Ramadhani, Renata, Mummar Alawi, Naafi ul Badii, Moch.Zoelvan, and Jerry Mardi. 2024.

“Perspektif Islam Tentang Keselarasan Ilmu Sains Dan Agama.” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 7693(2):1–23. doi: <https://doi.org/10.572349/relinesia.v3i2.1896>.

Sodikin, Gunawan Santoso, Azra Alya Sakinah, Ahmad Syariuddin, and Sari Lenita Christi. 2024. “Menjelajahi Dimensi: Pengukuran Panjang Dan Berat Dalam Kehidupan.” *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)* 3(1):19–27.

Suryadilaga, M. A. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*.

Taufiqy, Riyadh Husein. 2023. *TEORI PENCIPTAAN ALAM SEMESTA MENURUT AL-QURAN (Kritik Terhadap Theory of Everything Stephen Hawking)*. UIN Raden Mas Said Surakarta.